

DAKWAH DAN PERDEBATAN PLURALISME AGAMA

Hamiruddin

Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar
Email : drhamiruddin@gmail.com

Abstract:

Da'wah is an activity to spread Islam at the same time as an effort to answer various Islamic problems that require the maximum possible effort in carrying it out. But in the midst of these efforts, there are still many challenges that must be faced, one of which is the issue of religious plurality debate. This paper tries to formulate the da'wah and debate of religious pluralism and then offer an alternative solution. Therefore this paper raises the issue of the debate on religious pluralism that is being faced by Muslims today and the preaching solution to the problems of the people. The discussion begins by identifying the problem, then formulating the preaching solution to the problems of the people in the form of preaching through a strategic da'wah format by emphasizing the increase in preaching resources in explaining the teachings of pluralism in Islam as something that has become sunnatullah in the life of mankind.

Keywords : Da'wah; Debate; Pluralism; Religion

PENDAHULUAN

Dalam konteks kehidupan bermasyarakat, “pluralitas”¹ agama atau pluralisme seringkali menjadi ajang problema sosial yang dapat mengganggu integritas masyarakat. Tidak ada masyarakat majemuk yang dapat bebas dari ketegangan-ketegangan etnik dan komunal. Problema Hindu-Muslim di India² misalnya dan berbagai kasus lainnya di beberapa belahan dunia, merupakan pelajaran penting dalam konteks kehidupan, betapa pluralisme agama sering menjadi faktor konflik sosial, karena adanya paham “*monisme*”³ dalam pluralitas agama yang secara ontologis berpaham bahwa realitas itu tunggal dan

*Dosen Tetap Pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar

¹Kata “pluralitas” berasal dari kata “plural” yang berarti jamak, dalam kaitannya dengan agama, maka yang dimaksudkan pluralitas adalah ; ada banyak agama dalam komunitas tertentu. Lihat ; Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 1990), h. 691.

²Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Agama* (Jakarta : Bina Ilmu, 1978), h. 125-130. Lihat juga Tobroni dan Syamsul Arifin, *Islam Pluralisme Budaya dan Politik ; Refleksi Teologis untuk Aksi Keberagamaan dan Pendidikan* (Yogtakarta : Spress, 1994), h. 24.

³Kata “Monisme” berarti pandangan yang mengatakan bahwa hanya ada satu wujud yang resmi. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 191.

dari segi epistemologis berpandangan bahwa hanya ada satu kebenaran yang keberlakuannya universal.⁴ Pada hal dalam kenyataan empiris tampak aneka budaya, pandangan filosofis dan agama yang eksis dalam peradaban manusia. Tidak mengherankan jika masih terdapat persepsi negatif terhadap pluralitame atau pluralitas agama itu, karena pertimbangan pada implikasi-implikasi sosial yang ditimbulkannya.

Sesungguhnya masalah pluralisme dalam kaitannya dengan pluralitas agama, dapat dikatakan sebagai agenda kemanusiaan yang perlu mendapatkan respon secara arif dan konstruktif. Sebabnya adalah, karena pluralitas agama merupakan kenyataan sosiologis yang tidak dapat dihindari. Semakin yakin seseorang pada agamanya justru semakin kuat dia membenarkan dirinya untuk tidak toleran.⁵ Hal itu merupakan bagian dari sunnatullah, sebagai sebuah kenyataan yang telah menjadi kehendak Ilahi. Jika hal ini disadari, maka penyelesaian implikasi negatif dari kemajemukan beragama, tidak harus dengan cara yang mengarah kepada pengingkaran kenyataan pluralitas itu sendiri.

Problema tersebut, akan menjadi sangat menarik sebab bagi setiap penganut agama tentu sudah menjadi kewajiban moral baginya untuk menyampaikan ajaran agamanya kepada orang lain. Setiap penganut agama percaya, bahwa ajaran agamanya mampu menuntun umat manusia memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat dan ingin supaya orang lain pun merasakan kebahagiaan serupa. Menafikan pendirian luhur seperti itu, justru merupakan sikap egosentrisme, sebab menyampaikan ajaran agama kepada umat manusia merupakan perintah dan bagian penting dalam kehidupan beragama. Hal ini berarti bahwa penyebaran ajaran agama pada dasarnya didasari sebagai motivasi yang sangat luhur, yakni mengajak orang menuju keselamatan. Dengan demikian, penyebaran agama merupakan konsekwensi dan sebagai bagian integral dari

⁴M. Natsir Mahmud, *Bunga Rampai Epistemologi dan Metode Studi Islam* (Ujungpandang : IAIN Alauddin, 1998), h. 63.

⁵Nurcholish Madjid, "Kehidupan Keagamaan untuk Generasi Mendatang" dalam *Jurnal Ulumul Qur'an*, No. 1, Vol. IV, 1993), h. 6.

keberagamaan (*religiositas*).⁶

Kewajiban moral dalam menyebarkan ajaran agama bagi seorang muslim, dapat diaplikasikan melalui efektifitas kegiatan dakwah yang dalam aplikasinya ditujukan kepada seluruh manusia.⁷ Seorang muslim misalnya yang menyadari bahwa Islam adalah agama risalah, maka hatinya senantiasa tergerak untuk melaksanakan tugas risalah tersebut.⁸

Tugas menyampaikan risalah itu, adalah kewajiban bagi setiap umat Islam yang dapat dimanifestasikan dalam bentuk dakwah. Penganut agama lain pun dalam menyebarkan ajaran agamanya akan berpendirian yang sama, sebagaimana pendirian penganut agama Islam. Akibatnya, antara pelaksana dakwah Islam dalam menyampaikan ajaran agamanya dengan penyeru agama lain, sering terjadi kesalahpahaman dan sikap saling mencurigai yang pada gilirannya dapat menjadi benih bagi terjadinya suatu konflik antar umat beragama.

Dalam kaitannya dengan masalah pluralitas agama, yang menjadi penyebab konflik adalah dipegang teguhnya “monisme” oleh suatu kelompok. Disadari atau tidak disadari telah banyak yang menjadikan monisme sebagai “*common platform*” dalam melihat realitas aneka corak kehidupan peradaban manusia yang telah menimbulkan klaim bahwa budaya, pandangan hidup dan agama yang dianut oleh seseorang, suatu kelompok, suatu masyarakat ataupun suatu bangsa adalah satu-satunya kebenaran, sedangkan agama dan budaya orang lain bersifat inferior.⁹

Paham seperti inilah yang banyak mewarnai keyakinan penganut agama pada umumnya. Secara intern, umat Islam meyakini agamanya sebagai satu-satunya yang haq dan satu-satunya agama yang diridai oleh Allah. Dengan demikian, agama lain dipandang menyeleweng dan tidak sesuai deng fitrah manusia. Ini berarti, Islam dipandang sebagai ideologi yang pada segi operasionalnya cenderung eksklusif, menutup-nutupi diri sehingga tidak bisa

⁶Tobroni dan Syamsul Arifin. *Islam Pluralisme Budaya dalm Politik Refleksi Teologi untuk Akdi dalam Keberagamaan dan Pendidikan*. Cet. I ; Yogyakarta : Sippres, 1994) , h. 26.

⁷Departemen Agama RI., *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta : Proyek Pembinaan Prasarana dan sarana Perguruan Tinggi Agama Islam, 2014), h. 14.

⁸Kementerian Agama RI. *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an, 2014), h. 18.

⁹M. Natsir Mahmud, *Bunga Rampai Epistimologi dan Metode Studi Islam*, h. 63.

mengikuti perkembangan zaman, di mana Islam bukan dipandang sebagai agama. Jika Islam dipandang sebagai agama, Islam tetap merupakan sebuah perspektif terbuka yang memungkinkan munculnya nilai-nilai baru, nalar kreatif serta pemahaman-pemahaman yang beraneka untuk diaktualisasikan ke dalam kehidupan manusia dalam menghadapi arus perubahan zaman.¹⁰

Dalam pluralitas agama, kebenaran itu bersifat transenden yang pola dasarnya terletak dalam “intelekt” Ilahy.¹¹ Pandangan ini adalah pandangan “preennialis” yang menyebutkan bahwa setiap agama telah mengandung kebenaran yang disebut kebenaran metafisis batiniyah agama-agama yang mengklasifikasikan sikap keagamaan yang inklusif, tidak absolutisme dan eksklusif. Akan tetapi kesamaan agama menurut Nasr hanya terletak pada level esensi tertinggi yang berdiri di atas semua perbedaan dan keagamaan lahiriah “kosmik”. Pada tingkat bawah di kawasan dunia empiris tampak perbedaan dari sudut syari’ah dan aturan-aturan ritualnya. Karena perbedaan itu juga diakui, maka menurut Nasr setiap penganut agama harus patuh pada aturan norma agamanya.¹²

Nurcholish Madjid berpendapat bahwa semua agama sama, karena sama-sama bersumber dari Tuhan. Semua Nabi dan Rasul membawa misi yang mengajarkan petunjuk Allah. Oleh karena itu, umat Islam harus mengakui kebenaran agama-agama lain.¹³ Selanjutnya Nurcholish Madjid berpendapat bahwa “Islam” secara esensial bermakna sikap hidup pasrah kepada Tuhan. Dengan demikian, nama “Islam” tidak dapat diklaim untuk umat Islam (pengikut Nabi Muhammad). Nurcholish mengutip pendapat Ibnu Taimiyah bahwa ada dua Islam yaitu “Islam umum” untuk semua agama dan “Islam khusus” untuk agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. Nurcholish mengemukakan suatu sikap keberagamaan yang dipandang baik yaitu “semangat pencarian kebenaran yang

¹⁰M. Natsir Mahmud, *Bunga Rampai Epistimologi dan Metode Studi Islam*, h. 68.

¹¹Syyid Husen Nasr, “Filsafat Preennialisme Perspektif Alternatif untuk Studi Agama”, Diterjemahkan oleh Saeful Mazani dalam *Jurnal Ulumul Qur’an*, Vol. III, No. 3 Tahun 1992, h. 91.

¹²Azyumardi Azra, “Tradisionalisme Nasr Eksposisi dan Refleksi” dalam *Jurnal Ulumul Qur’an*, No. 4, Tahun 1993, h. 111.

¹³Nurcholish Madjid, “Kehidupan Keagamaan untuk Generasi Mendatang” dalam *Jurnal Ulumul Qur’an*, No. 1, Vol. IV, 1993, h. 14.

lapang”.¹⁴

Seperti halnya Nasr, Nurcholish memandang bahwa walaupun semua agama secara esensial sama, tetapi Islam mempunyai keistimewaan dari agama lain. Keistimewaan Islam antara lain karena memiliki hubungan organik dengan ilmu pengetahuan dan karena itu dalam watak Islam sebenarnya sudah moderen sejak awal.¹⁵ Dengan demikian, Islam senantiasa sejalan dengan semangat ilmiah dan sikap hidup moderen.

PEMBAHASAN

Hakikat Pluralisme Agama

Sebelum membahas apa hakikat pluralisme, maka perlu terlebih dahulu diketahui apa pengertian pluralisme tersebut. Dalam pandangan beberapa pakar, pluralisme diartikan berpariatif di antaranya seperti dikemukakan oleh Anis Malik Thoha, bahwa sesuai asal katanya pluralisme berasal dari bahasa Inggris, yakni dari kata *plural* yang berarti “kemajmukan”. Sehingga jika dihubungkan dengan agama, maka pluralisme agama ditakrifkan sebagai; keadaan hidup bersama antara agama yang berbeda-beda dalam satu masyarakat dengan tetap mempertahankan ciri-ciri khusus atau ajarannya masing-masing.¹⁶

Sementara Alwi Shihab memahami pluralisme agama adalah tiap pemeluk agama dituntut bukan saja mengakui keberadaan hak agama lain, tetapi terlibat dalam usaha memahami perbedaan dan persamaan guna tercapainya kerukunan dalam kebinekaan.¹⁷

Berangkat dari kedua pandangan di atas, maka pluralisme itu dapat diasumsikan yakni suatu paham yang sifatnya beranekaragam di dalam suatu komunitas masyarakat tentang suatu objek tertentu, sementara jika dihubungkan dengan agama maka pluralisme agama adalah suatu paham keagamaan yang berpariatif, atau dengan kata lain suatu sikap yang meyakini semua agama benar

¹⁴M. Natsir Mahmud, *Bunga Rampai Epistimologi dan Metode Studi Islam*, h. 65-66.

¹⁵Muhammad Kamal Hasan, *Modernisasi Indonesia* (Jakarta : LSI, 1987), h. 30.

¹⁶Anis Malik Thoha, *Trend Pluralisme Agama; Tinjauan Kritis* (Jakarta:Gema Insani, 2005), h.14.

¹⁷Alwi Shihab, *Islam Inklusif; Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama* (Cet. V; Bandung: Mizan, 1999), h. 41

dan sama, yang berbeda hanya pada cara memahaminya dan cara mengaplikasikan ajaran-ajarannya di lapangan.

Selanjutnya Waskito Muhammad berpandangan bahwa pluralisme dapat dilihat dari dua sisi yakni tataran praktis dan tataran ideologis. Dalam tataran praktis, pluralisme dapat diterjemahkan sebagai sikap menghargai perbedaan realitas dan saling menghormati antara pihak-pihak yang berbeda, sering terdengar istilah toleransi, kalau dalam Islam dikenal istilah *tasammuh 'alal ikhtilāf* (sikap lapang dada dalam perbedaan pendapat). Sementara dalam tataran ideologis pluralisme adalah sebuah gagasan yang berasumsi bahwa semua agama benar dan sama, yang membedakannya hanya pada masalah interpretatif tapi sama dalam substantif.¹⁸

Dengan demikian pluralisme pada hakikatnya semakna dengan sikap toleransi antar umat beragama yang satu dengan lainnya tidak saling memengaruhi serta tetap menjunjung tinggi tali persaudaraan sebatas yang dibenarkan oleh agama masing-masing. Terlebih dalam konteks keindonesiaan, pluralisme bukanlah sebuah hal baru tetapi sudah menjadi sunnatullah yang tidak bisa diubah apa lagi untuk dihindari. Realisasi pluralisme di Indonesia dapat dilihat pada eksistensi Pancasila sebagai satu-satunya ideologi negara Indonesia, yang pada sila pertama berbunyi “ketuhanan Yang Maha Esa.” Kalimat ini dipahami bahwa Indonesia tidak berafiliasi pada agama tertentu termasuk agama Islam, akan tetapi mengakui serta mengatur beberapa agama secara plural (majemuk) dengan prinsip bhineka tunggal ika.”¹⁹

Sementara MUI (Majelis Ulama Indonesia) mengartikan pluralisme agama sebagai sebuah paham yang mengajarkan bahwa semua agama adalah sama dan karenanya kebenaran setiap agama adalah relatif. Oleh sebab itu setiap pemeluk agama tidak boleh mengklaim bahwa hanya agamanyalah yang benar sedangkan yang lain salah. Pluralisme juga mengajarkan bahwa semua pemeluk

¹⁸Abu Muhammad Waskito, *Cukup 1 Gusdur Saja ; Sebuah Momen Kontroversi Kebodohan Sistemik dan Kerancauan Berfikir Bangsa* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010), h. 113

¹⁹Pasal 29 [1] UUD 1945, yang menjawai sila-sila yang lain, mencerminkan tauhid menurut pengertian keimanan Islam (Syarifuddin Jurdi, *Sejarah Wahdah Islamiyah; Sesbuah Geliat Ormas Islam di Era Transisi* (Cet. I; Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2007), h. 77-78

agama akan masuk surga dan akan hidup berdampingan di dalam surga kelak.²⁰

Jika dicermati dengan seksama pandangan MUI di atas, maka dapat ditarik benang merahnya bahwa paham pluralisme agama adalah suatu paham yang menganggap semua agama benar dan sama menurut keyakinan pemeluk agama masing-masing, sehingga dengan demikian tidak ada kelompok manusia yang dapat mengklaim bahwa agamanyalah yang paling benar dan yang lain salah, pandangan seperti ini hanya bisa teraplikasi di lapangan manakala setiap orang termasuk umat Islam menyadari bahwa mustahil dapat menyatukan paham keagamaan masyarakat manusia dalam dunia global yang begitu luas.

Penomena umum yang berkembang bahwa pluralisme dipahami dalam tataran idiologis (pluralisme dipahami sebagai konsep idiologi). Artinya makna pluralisme bukan hanya sekedar “menghargai perbedaan dan sikap toleransi saja”. Pluralisme menjadi idiologi tersendiri yang meyakini, bahwa kebenaran itu bersifat *plural* (majemuk) para penganut paham pluralis, mereka tidak meyakini sebuah kebenaran tunggal, tetapi kebenaran bisa ada dimana-mana, dan dimiliki oleh siapapun juga. Ungkapan yang terkenal, semua agama sama, semua agama benar, semua mengajarkan kebaikan, tidak usah terlalu panatik terhadap agama tertentu, pintu surga terbuka bagi semua pemeluk agama.”²¹

Dengan demikian, paham pluralisme dalam wilayah idiologi inilah yang akan kita kaji bagaimana respon (konsep Islam) dalam menghadapi mazhab pemikiran yang relatif masih baru.

b. Respon Tokoh Islam Terhadap Pluralisme Agama

Menurut Abu Muhammad Waskito, Islam sendiri telah mengakui adanya paham pluralisme dimana inti ajaran ini adalah keteguhan dalam meyakini kebenaran agama dan tidak ikut campur urusan agama orang lain. Munculnya SKB 3 Menteri yang mengatur koridor dakwah dikalangan penganut-penganut agama di Indonesia bisa dianggap sebagai aplikasi dari ayat yang artinya “bagimu

²⁰Adian Husaini, *Pluralisme Agama; Musuh Agama-Agama*, Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia, 2010), h. 2

²¹Abu Muhammad Waskito, *Cukup 1 Gusdur Saja ; Sebuah Momen Kontroversi Kebodohan Sistemik dan Kerancauan Berfikir Bangsa* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010), h. 114.

agamamu dan bagiku agamaku”.

Islam sebagai agama *rahmatan lil ālamīn* bagi seluruh alam dan makhluk, sehingga dalam pandangan Syafii Maarif pluralisme agama tidak bertentangan dengan ajaran Islam dengan mengutip salah satu ayat dalam QS. Albaqarah/2: 62)
Terjemahnya:

Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shābiin, siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak pula mereka bersedih hati.²²

Alwi Shihab mengutip pandangan Fakhri Al-Din Al-Rāzi, pakar tafsir abad kedua belas, sambil memperkuat tafsir Al-Thabari, menyatakan bahwa ketiga isyarat yang dikemukakan dalam ayat di atas, adalah esensi ajaran Islam. Demikian juga pandangan Al-Zamarkasy yang hidup pada abad ke dua belas juga berpandangan seperti itu...²³

Memperhatikan beberapa argumentasi para mufassir di atas, memberikan indikasi bahwa Islam melalui isyarat Alquran, mengakui akan adanya pluralisme agama dalam konteks pengakuan akan eksistensinya sebagai sebuah realitas sosial, bukan pada konteks mengakui substansi ajaran.

Sementara dalam pandangan Nurcholis Madjid memaknai “ pluralisme” sebagai suatu sistem nilai yang memandang secara positif-optimis terhadap kemajemukan, dengan menerimanya sebagai sebuah kenyataan dan berbuat sebaik mungkin berdasarkan kenyataan itu.²⁴ Sementara Alwi Shihab kembali menjelaskan pluralisme harus dibedakan dengan *kosmopolitanisme*. *Kosmopolitanisme* menunjuk kepada suatu realitas, yang di dalamnya berbagai ragam agama, ras, dan bangsa, hidup secara berdampingan di sebuah lokasi.

²²Kementerian Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya* (Semarang: CV. Toha Putra, 2014), h. 63.

²³Alwi Shihab, *Islam Inklusif; Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama* (Cet. V; Bandung: Mizan, 1999), h. 79

²⁴www.google.com, diakses pada tanggal 5 Oktober 2010

Namun demikian tidak terjadi interaksi positif antar mereka.”²⁵ Mencermati kedua pandangan ini, maka dapat dipahami bahwa pluralisme dalam Islam telah diberikan ruang untuk eksistensinya, ruang yang dimaksudkan dalam konteks ini bukan pada wilayah keharusan mengakui kebenaran agama di luar Islam, akan tetapi pada wilayah mengakui realitas keragaman terutama keragaman dari segi sosiologis, seperti keragaman budaya, adat istiadat, pandangan dan lain sebagainya. Alquran sendiri telah memberikan pengakuan akan eksistensi pluralisme ”.²⁶

Jika kita melihat makna dari QS. al-Hujurāt/49:13 dengan tidak bermaksud melampaui otoritas mufassir Alquran, secara umum bahwa terkandung isyarat bahwa Allah swt. secara tidak langsung telah menganjurkan kita untuk berinteraksi, dimana kata *lit'ārafū* dipahami sebagai sebuah proses (saling mengenal dan memahami) secara universal, baik agama, budaya jenis kelamin dan lain sebagainya. Artinya pluralisme adalah sebuah realitas kehidupan yang harus diterima sebagai bagian dari “skenario Allah swt”.²⁷ yang sudah barang tentu tetap berpedoman pada teks-teks Alquran dan hadis Nabi saw. secara utuh dan komprehensif. Pluralisme yang diakui oleh Islam bukan pada doktrin keagamaan dengan berasumsi bahwa semua agama adalah benar dan sama-sama masuk surga, karena jika doktrin ini dijadikan sebagai referentasi dari Islam, maka ada indikasi “bertentangan” dengan teks QS. al-Maidah/3 : 03.²⁸

Memang dalam internal umat Islam masalah pluralisme agama telah menjadi hidangan pemikiran yang disikapi berpariatif yang tidak hanya dari kalangan masyarakat awam termasuk para cendekiawan muslimpun, ada yang

²⁵Alwi Shihab, *Islam Inklusif; Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama* (Cet. V; Bandung: Mizan, 1999), h. 41-42

²⁶Terjemahnya: Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal (QS. Al-Hujurat/49: 13)

²⁷Nurcholis Madjid, berpandangan bahwa; jika kemajemukan adalah keputusan ilahi dan *sunnatullah*, maka hukum itu tidak akan memperkecil masyarakat tertentu khususnya di Indonesia (Nurcholish Madjid, *Islam dan Doktrin Peradaban; Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemoderenan* (Cet. IV; Jakarta: Paramadina, 2000), h. 160

²⁸Dalam ayat ini terkandung isyarat bahwa agama Islam adalah satu-satunya agama yang maha sempurna kebenarannya yang tidak mungkin dapat ditandingi dengan agama lain. Hal ini memperkuat pluralisme dalam Islam tidak dalam konteks mengakui dan menerima semua agama sama dan benar tetapi Islam mengakui adanya kemajemukan diluar dalam konteks doktrin keagamaan.

menerima pemikiran ini begitu saja sebagai konsekuensi logis dari majunya sebuah peradaban ilmu pengetahuan, tetapi adapula yang menolaknya. Berikut kita simak apa alasan para cendekiawan yang menerima dan menolak paham ini yakni sebagai berikut:

1. Argumentasi yang pro pluralisme

Para cendekiawan muslim Indonesia telah terlibat dalam sejumlah diskursus tentang Islam dan pluralisme. Bertolak dari pandangan bahwa Islam merupakan agama kemanusiaan (*fitrah*), yang berarti cita-citanya sejajar dengan cita-cita kemanusiaan universal.

Nurcholis Madjid berpendapat bahwa salah satu kesadaran yang sangat berakar dalam pandangan seorang muslim ialah bahwa agama Islam adalah sebuah agama universal, untuk sekalian umat manusia. Meskipun kesadaran serupa juga dimiliki hampir semua penganut agama yang lain (Yahudi) maka mereka menolak Kristen dan Islam., dan Kristen sendiri maka mereka menolak Yahudi dan Islam...²⁹

Nurcholis lebih jauh menjelaskan tanpa mengurangi keyakinan seorang muslim akan kebenaran agamanya (hal yang dengan sendirinya menjadi tuntutan dan kemestian seorang pemeluk suatu sistem keyakinan), sikap-sikap unik Islam dalam hubungan antara agama itu ialah toleransi, kebebasan, keterbukaan, kewajaran, keadilan dan kejujuran.³⁰

Oleh sebab itu, masalah toleransi atau hubungan antar agama menjadi sangat penting. Nurcholis optimis bahwa dalam soal toleransi dan pluralisme ini, Islam telah membuktikan kemampuannya secara menakutkan. Fakta bahwa Islam memperkuat toleransi dan memberikan aspirasi terhadap pluralisme, sesuai dengan nilai-nilai Pancasila yang sejak semula mencerminkan tekad dari berbagai golongan dan agama untuk bertemu dalam titik kesamaan (*comon platform*) dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Indonesia memiliki pengalaman sejarah yang panjang dalam pergumulan tentang keragaman, aliran politik dan keagamaan, sejak zaman pra kemerdekaan sampai sesudahnya. Nurcholis melihat ideologi

²⁹Nurcholish Madjid, *Islam dan Doktrin Peradaban*, h. 178-179

³⁰Nurcholish Madjid, *Islam dan Doktrin Peradaban*, h. 179

negara pancasilalah yang telah memberi kerangka dasar bagi masyarakat Indonesia dalam masalah pluralisme keagamaan.”³¹

Sementara dalam pandangan Harun Nasution bahwa dalam konteks memahami apakah pluralisme tersebut dibenarkan dalam Islam, ia mengajukan sebuah pertanyaan bahwa, apakah orang Islam saja yang dapat mencapai keselamatan di akhirat dan hanya orang Islam saja yang akan diampuni dosanya? ia menjawab, bahwa orang yang di luar Islam juga akan mungkin mendapat keselamatan.”³²

Demikianlah asumsi dan argumentasi para cendekiawan muslim yang telah dikemukakan di atas terhadap pandangan yang pro terhadap eksistensi pluralisme agama.

2. Argumentasi yang kontra pluralisme

Berbeda dengan dua tokoh di atas, yang melihat pergumulan Islam dengan pluralisme dalam perspektif substansi ajaran Islam, Kuntowijoyo lebih mengaitkannya dengan *setting* sosial budaya. Bagi Kunto peradaban Islam itu sendiri merupakan sistem yang terbuka. Artinya peradaban Islam menjadi subur di tengah pluralis budaya dan peradaban dunia. Meskipun demikian peradaban dan kebudayaan Islam juga bersifat orsinil dan otentik, yang memunyai ciri dan kepribadian tersendiri. Kunto berpendapat bahwa umat Islam dapat menerima aspek- aspek positif dari ideologi atau paham apapun, tetapi pada saat yang sama, perlu didasari bahwa Islam itu otentik, memiliki kepribadian yang utuh dan sistem tersendiri. Dalam konsteks Indonesia, Kunto berpendapat bahwa umat Islam, terutama cendikiawannya, harus dapat memadukan kepentingan nasional dan kepentingan Islam.³³

Selanjutnya Kunto menawarkan dua persoalan untuk dicermati, yaitu solidaritas antar agama dan pluralisme positif. Mengenai solidaritas, ada dua tahap yang menentukan kemajuan dalam hubungan antar agama, yaitu dari kerukunan menuju kerja sama. Kemajuan itu adalaah dari *inward looking* (melihat ke dalam)

³¹www.google.com, diakses pada tanggal 4 Oktober 2010

³²Perintah Islam agar umatnya bersikap toleran, bukan hanya pada agama Yahudi dan Nasrani saja, tetapi juga kepada agama-agama lain. (Lihat, Harun Nasution, *Islam Rasional*, h. 272-273.

³³www.google.com (4 Oktober 2011)

ke *outward looking* (melihat keluar). Setelah adanya “kesalahpahaman” di antara pemeluk-pemeluk agama di Indonesia, ketika menteri agama dijabat oleh Mukti Ali (1970). Istilah kerukunan antar umat beragama mulai digulirkan. Sejak saat itu pula terjadi perdebatan mengenai makna dan praktek toleransi, apakah toleransi itu dikenakan kepada mayoritas atau minoritas. Kesimpulannya adalah keduanya, tetapi di lapangan, kerukunan tidak pernah terjadi. Ketakutan akan kristenisasi di daerah Islam dan isalmiasasi di daerah Kristen saling menghantui kedua belah pihak, dan ini tidak menguntungkan bagi upaya menciptakan kerukunan. Pada tahun 1970-1990 kerukunan memang tidak pernah terjadi dalam praktek kehidupan masyarakat Indonesia.³⁴

Memperhatikan pandangan Kunto di atas dengan argumntasi yang dikemukakannya, maka penulis memandang bahwa pluralisme bisa saja diterima sepanjang tetap kembali (merujuk) pada substansi Alquran dan hadis Nabi saw.

c. Urgensi Dakwah di Tengah Menghadapi Pluralisme Agama

Islam sebagai agama *rahmatan lil'alamīn*, yang sering dipahami sebagai suatu ajaran yang diperuntukkan bagi seluruh kalangan dan segmen, dengan demikian Islam harus siap menghadapi berbagai latar belakang manusia yang heterogen. Dalam konteks bagaimana peran dakwah dalam menghadapi pluralism di tengah-tengah masyarakat, maka setidaknya ada beberapa hal yang perlu dikembangkan:

1. Mencontoh dakwah Rasulullah saw. di Madinah

H. Zainal Abidin Ahmad³⁵, seorang penulis sejarah Nabi menegaskan bahwa isi yang paling prinsip dari piagam tertulis Nabi, yang isinya bisa disimpulkan menjadi menjadi 4 pokok:

- a) Mempersatukan segenap kaum muslimin dari berbagai suku menjadi satu ikatan.
- b) Menghidupkan semangat gotong royong, hidup berdampingan, saling menjamin di antara sesama warga.

³⁴www.google.com (4 Oktober 2011)

³⁵H. Zainal Abidin Ahmad, *Piagam Nabi Muhammad sw., Konstitusi Negara Tertulis yang Pertama di Dunia* (Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1973), h. 11-30.

- c) Menetapkan bahwa setiap warga masyarakat memunyai kewajiban memanggul senjata, mempertahankan keamanan dan melindungi Madinah dari serbuan luar.
- d) Menjamin persamaan dan kebebasan bagi kaum Yahudi dan pemeluk-pemeluk agama lain dalam mengurus kepentingan mereka.

Berdasarkan informasi sejarah di atas, maka dapat dipahami bahwa salah satu peran dakwah yang harus dikembangkan dalam menghadapi masyarakat plural adalah bukan agama yang benci terhadap perbedaan tetapi cinta akan kemajemukan sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Hujurat/: 13 di atas.

Saat pertama kali Rasulullah tiba di Madinah, yang pertama-tama dilakukan adalah mempersaudarakan kaum anshar (Madinah) dan muhajirin (Mekah) yang awalnya tidak bisa disatukan karena masing-masing mengklaim bahwa suku mereka yang baik dan paling benar, akan tetapi melalui metode dakwah yang sangat efektif semua perbedaan tersebut terasa indah dalam tali persaudaraan dan persatuan.

2. Tidak ada paksaan dalam beragama

Islam adalah agama damai yang diwujudkan dengan doktrin bahwa Islam tidak pernah mengajarkan untuk memaksakan keyakinan terhadap orang lain, sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Baqarah/2: 256 sebagai berikut:

Terjemahnya:

Tidak ada paksaan untuk memasuki agama Islam...³⁶

Ayat ini telah menjelaskan, bahwa pemberitaan yang bermakna larangan, yaitu jangan kalian memaksa orang untuk memeluk agama Islam padahal dia tidak ingin masuk ke dalamnya. Karena jalan yang lurus telah jelas, yaitu agama Muhammad saw. beserta para sahabat dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik.

Dalam penafsiran ayat di atas, terdapat berbagai macam pandangan dari pada ulama. Ada yang menyatakan bahwa ayat tersebut sudah dinaskh dengan ayat perang (*ayat al-Qitāl*). Namun pendapat lain³⁷ menyatakan bahwa sebab

³⁶Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an, 2014), h. 63.

³⁷Iftitah Jafar, *Tafsir Ayat-ayat Dakwah* (Makassar Indonesia: 2001), h. 130-131.

turun ayat tersebut yakni; ayat ini turun terkait peristiwa seorang laki-laki Anshar, Abu Husain. Dikisahkan, Abu Husain adalah seorang Muslim yang memiliki dua anak Kristen. Ia mengadu kepada Nabi, apakah dirinya boleh memaksa dua anaknya masuk Islam, sementara anaknya cenderung kepada Kristen. Ia mengadukan kepada Nabi, apakah dirinya akan membiarkan mereka masuk neraka. Dengan kejadian tersebut, turun firman Allah tadi yang melarang pemaksaan dalam urusan agama.

Setelah mengetahui sebab turunnya ayat di atas, memang benar bahwa untuk memeluk agama itu perlu kesadaran dari dalam, bukan paksaan dari luar. Tidak ada agama dengan paksaan sebagaimana tidak ada cinta dengan paksaan. Namun, memeluk agama tanpa paksaan bukan berarti kita tidak diajarkan untuk menyeru kepada al-Islam. Menyeru orang lain untuk kebaikan atau kepada agama Islam (berdakwah) sangat dianjurkan oleh Allah, sebagaimana dalam QS.Al-Ghasyiah/88: 21-22.

Terjemahnya:

Maka berilah peringatan, karena sesungguhnya kamu hanyalah orang yang memberi peringatan. Kamu bukanlah orang yang berkuasa atas mereka.³⁸

3. Pencerahan pemahaman masyarakat tentang kebenaran mutlak.

Di sini penulis berpendapat bahwa hal terpenting yang perlu mendapat perhatian dalam pelaksanaan dakwah adalah menjelaskan dan menumbuhkan kesadaran masyarakat tentang kebenaran yang absolut yang keberlakuannya universal yakni; menjadikan masyarakat mengakui bahwa hanya Allah-lah satu-satu sumber kebenaran tunggal dan sumber ilmu yang tunggal, dan bahwa sesungguhnya hanya Dia-lah satu-satunya yang telah menciptakan dan meletakkan kebenaran itu dalam kitab suciNya (*ayat qauliyah*) dan di alam semesta (*ayat Qauniyah*). Ini berarti bahwa manusia bukan “pencipta” kebenaran tetapi “pencari” dan “penemu” kebenaran yang telah diendapkan Allah di alam semesta dan dalam kitab suci-Nya.³⁹ Karena itu, jika seseorang mencari dan menemukan kebenaran dalam salah satu ayat-ayat Allah (*ayat qauliyah* atau *ayat*

³⁸Iftitah Jafar, *Tafsir Ayat-ayat Dakwah*, h. 105.

³⁹M. Natsir Mahmud, *Bunga Rampai Epistimologi dan Metode Studi Islam*, h. 58.

kauniyah) sudah pasti akan berbeda dengan kebenaran yang diperoleh oleh orang lain, mungkin karena sudut pandang orang yang berbeda, bisa juga karena latar belakang pendidikan seseorang, atau mungkin karena metode pencarian yang digunakan.

Memandang persoalan di atas secara kritis, tentu menjadi sebuah tantangan yang harus disikapi secara dewasa oleh setiap penganut agama, terutama bagi kaum intelektual yang berkecimpung di dunia ilmu pengetahuan termasuk dunia dakwah Islam . Dengan demikian ajaran agama yang begitu luhur tetap menjadi pembawa kedamaian dan kebahagiaan, bukan sebaliknya menjadi pembawa pertentangan dan keresahan.

Oleh karena itu, tidak ada alasan bagi seseorang untuk menyalahkan orang lain, sebab benar bagi seseorang lain belum tentu benar dalam pandangan orang lain, demikian sebaliknya agar tidak terjadi saling memaksakan maksud dan kehendak atas agama masing-masing. Karena sesungguhnya peran dakwah sangat jelas hanya dalam konteks penyeru bukan untuk merubah apalagi memaksakan kehendak, sehingga seiring dengan perjalanan dakwah tersebut, maka dakwah sangat dibutuhkan dan tetap menjadi tulang punggung peradaban Islam.

SIMPULAN

Pluralisme adalah sebuah kesadaran untuk siap hidup berdampingan di tengah-tengah perbedaan agama, suku budaya dan sebagainya hal ini disebut sebagai pluralisme dalam konteks sosiologis. Sementara dalam tataran idiologis paham ini memberi argumentasi bahwa semua agama benar dan sama, semua agama akan mengantarkan pemeluknya masuk surga, berdasarkan dari agama apa yang mereka pahami dan yakini.

Respon Para tokoh Islam terhadap pluralisme agama telah digambarkan di atas baik yang pro maupun yang kontra dengan alasan dan argumentasi masing-masing. Islam mengakui pluralisme agama dalam konteks realitasnya sebagai sebuah agama yang diyakini kebenarannya oleh manusia lain, akan tetapi Islam tidak mengakui pluralisme agama pada konteks meyakini doktrin kebenaran agama yang setara dengan Islam.

Seyogyanya para aktivis dakwah mencontoh pola dakwah Nabi saw. khususnya pada priode Madinah sehingga penting diketahui bahwa Islam tidak mengajarkan pemaksaan akidah justeru mengajarkan kedamaian di tengah keragaman.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim

Ali, H. A. Mukti. *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia*. Cet. V ; Bandung : Mizan, 1994.

Azra, Azyumardi. "Tradisionalisme Nasr Eksposisi dan Refleksi" dalam *Jurnal Ulumul Qur'an*, No. 4, Tahun 1993.

Departemen Agama RI. *al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an, 1983/1984.

Hasyim, Umar. *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Umat Beragama : Sejarah Toleransi dan Intoleransi Agama dan Kepercayaan Sejak Zaman Yunani*. Surabaya :

Imarah, Muhammad. *Islam dan Pluralitas Peradaban dan Kemajuan dalam Bingkai Persatuan*. Jakarta : Gema Insani Press, 1999.

Ma'arif, Ahmad Syafi'i. *Peta Bumi Intelektualisme Islam di Indonesia*. Cet. I ; Bandung : Mizan, 1993.

Madjid, Nurcholish. *Islam Agama Kemanusiaan : Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia*. Cet. I ; Jakarta : Paramadina, 1995.

Mahmud, M. Natsir. *Bunga Rampai Epistemologi dan Metode Studi Islam*. Ujungpandang : IAIN Alauddin, 1998.

Nasution, Harun. *Akal dan Wahyu dalam Islam*. Jakarta: UI Press, 1986.

Tobroni dan Syamsul Arifin. *Islam Pluralisme Budaya dalam Politik Refleksi Teologi untuk Akdi dalam Keberagamaan dan Pendidikan*. Cet. I ; Yogyakarta : Sypress, 1994.

Zuhri, KH. Saifuddin. *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia*. Bandung: PT. al-Ma'arif, 1979.

Ghazali, Abd. Moqsih. *Argumen Pluralisme Agama; Membangun Toleransi Berbasis Al-Quran*, Jakarta: Katakita, 2009.

Husaini, Adian. *Pluralisme Agama; Musuh Agama-Agama*, Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia, 2010.

Madjid, Nurcholish. *Islam dan Doktrin Peradaban; Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemoderenan*, Cet. IV; Jakarta: Paramadina, 2000.

Nasution, Harun. *Islam Rasional; Gagasan dan Pemikiran*, Cet.VI; Jakarta: Mizan, 2000.

Shihab, Alwi. *Islam Inklusif; Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama*, Cet. V; Bandung: Mizan, 1999.

Thoha, Anis Malik. *Trend Pluralisme Agama; Tinjauan Kritis*, Jakarta:Gema Insani, 2005.

Waskito, Abu Muhammad. *Cukup 1 Gusdur Saja ; Sebuah Momen Kontroversi Kebodohan Sistemik dan Kerancauan Berfikir Bangsa*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010.

www.Google.com

www.hizbut-tahrir.or.id